Jurnal Educatio
Volume 7, No. 3, 2021, pp. 1170-1178
DOI: 10.31949/educatio.v7i3.1255

P-ISSN 2459-9522
E-ISSN 2548-6756

Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jasinga

Siti Nurfitriah*, Wienike Dinar Pratiwi
Prodi PBSI, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang
*email: nurfitriah1619@gmail.com

ABSTRACT

This study's aim is: (1) To explain the common mistakes in the Indonesian language in writing short stories by class XI students at SMAN 1 of Jasinga. And (2) To describe the factors that cause common Indonesian errors in writing short stories by class XI students at SMAN 1 Jasinga. In this study, descriptive qualitative methods were used. And 31 short stories by students in class XI Mipa 1 and 2 SMAN 1 Jasinga were used as research objects. From the results of the study, it has been shown that there are common Indonesian errors in short stories by students from 3 errors, namely hypercorrection with a total of 46 errors obtained from 20 short stories, pleonasm with a total of 31 errors obtained from 18 short stories, and contamination with a total of 22 errors obtained from 13 short stories. From the data, the researcher concluded that the error occurred because of several factors, such as the students who made mistakes in writing and students who did not know the actual form of writing.

Keywords: *hypercorrection; pleonasm; contamination*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan apa saja kesalahan umum berbahasa indonesia pada penulisan cerpen karya siswa kelas XI di SMAN 1 Jasinga. Dan (2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan umum berbahasa indonesia pada penulisan cerpen karrya siswa kelas XI di SMAN 1 Jasinga.dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan 31 cerpen karya siswa kelas XI mipa 1 dan 2 SMAN 1 Jasinga dijadikan sebagai objek penelitiannya. Dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa adanya kesalahan umum berbahasa indonesia yang terdapat dalam cerpen karya siswa dari 3 kesalahan yaitu hiperkorek dengan jumlah 46 kesalahan yang didapat dari 20 cerpen, pleonasme dengan jumlah 31 kesalahan yang didapat dari 18 cerpen, dan kontaminasi dengan jumlah 22 kesalahan yang didapat dari 13 cerpen. Dari data yang didapat maka peneliti meyimpulkan bahwa kesalahan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya siswa yang keliru dalam melakukan penulisan dan siswa yang tidak tahu bentuk penulisan yang sebenarnya.

Kata kunci : hiperkorek, pleonasme, kontaminasi

Submitted Jul 10, 2021 | Revised Aug 16, 2021 | Accepted Aug 21, 2021

Pendahuluan

Tulisan yang baik haruslah memiliki ciri-ciri yang judulnya sesuai dengan isi tulisan, tepat dalam menggunakan tanda baca dan ejaan, ketepatan dalam struktur kalimat, dan kesatupaduan serta kelengkapan dalam setiap paragraf (Rosidi, 2009). Meski sering dianggap mudah namun pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang perlu dilatih karena sering terjadinya kesalahan pada keterampilan menulis. Jika dilihat secara mendasar, bahasa juga mempunyai peranan yang cukup penting didalam segala aspek kehidupan. dengan bahasa setiap manusia bisa saling berkomunikasi hingga mencapai pada kesepemahaman antara kedua pihak, dengan begitu setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sebagai mana mestinya. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa juga dijadikan sebagai media tulisan dalam mengekspresikan ide atau gagasan sehingga menciptakan sebuah informasi yang akan dengan mudah dipahami oleh pembaca. Jadi keterkaitan antara bahasa dengan tulisan sangatlah erat, sehingga pentingnya memerhatikan sebuah tulisan agar pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembaca.

Selain keterampilan berbahasa, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga terdapat unsur kesusastraan seperti cerpen, novel, dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini, akan dibahas lebih detail mengenai kesalahan penulisan pada cerpen karya siswa. Jika dihubungkan, maka keterampilan menulis dengan cerita pendek terdapat hubungan yang cukup erat. Menurut Priyatni (2012: 126) cerita pendek adalah salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi yang sesuai dengan namanya dalam cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diceritakan, isi cerita, jumlah tokohnya, serta jumlah kata yang digunakan dalam cerita tersebut. Hal-hal tersebut dibandingkan dengan karya sastra lain seperti novel. Cerpen dibuat dari ide pokok lalu dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam kegaiatn menulis cerpen tentu siswa perlu memiliki referensi bacaan sebagai inspirasi untuk dijadikan materi tulisannya dalam menulis sebuah cerita pendek. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang memiliki kesesuaian anatara judul dengan isi, ketepatan menggunakan tanda baca dan ejaan, keterpaduan dalam menyususn struktur kalimatnya hingga kelengkapan paragrafnya. Selain itu, tulisan yang baik juga haruslah memerhatikan kaidah-kaidah berbahasa indonesia yang baik dan benar sehingga terhindar dari kesalahan berbahasa itu sendiri. Namun, terkadang masih sering terjadi kesalahan penulisan pada cerpen terutama yang dibuat oleh siswa hal tersebut karena siswa masih kurang memerhatikan cerpen hasil karyanya dari segi penulisan maupun bentuk cerpen tersebut. Selain kesalahan-kesalahan diatas, kesalahan penulisan juga terjadi dari segi semantis yaitu diantarany kesalahan hiperkorek, pleonasme dan kontaminasi. Dalam penelitian ini analisis kesalahan akan terfokus pada ketiga faktor tersebut. Menurut Kridalaksana (2008 : 83) mengemukakan bahwa hiperkorek merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bentuk atau penggunaan kata yang keliru akibat dari menghindari penggunaan kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sedangkan, menurut Muslich (2013 : 104) Hiperkorek ini adalah suatu upaya membenarkan bentuk yang sebetulnya sudah benar sehingga kemudian berakibat menjadi salah, dalam artian sesuatu yang sudah benar saat dibetulkan lagi malah menjadi semakin salah. Sedadangkan, menurut H. D. Van Pernis (dalam Badudu, 1991 : 59) menyatakan bahwa gejala hiperkorek ini kerap sekali dijumpai dalam Bahasa Indonesia. Gejala hiperkorek ini merupakan suatu proses pembentukan sesuatu yang sebenarnya sudah betul namun terus dibetul-betulkan sehingga akhirnya menjadi sesuatu yang salah. Misalnya pada kata sehat menjadi Syehat. Biasanya pada gejala hiperkorek ini akan menunjukkan sesuatu yang salah baik dari segi tulisan maupun lisan. Tarigan (1996 : 342) Pleonasme merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penggunaan kata atau unsur bahasa yang berlebihan. Menurut Putrayasa (2010 : 100) menyatakan bahwa pleonasme ini dapat dikatakan sebagai pamakaian kata yang berlebihan. Dengan demikian, pleonasme berarti penggunaa kata yang berlebihan dari sebagaimana mestinya, sehingga dapat mengalami pemborosan kata dalam sebuah kalimat. Menurut Kridalaksana (2009) kontaminasi bahasa adalah suatu proses terjadinya kerancuan atau kekacauan dalam suatu bahasa akibat dari penggabungan kata-kata yang tidak teratur sehingga hasilnya tidak sesuai atau tidak lazim. Sedangkan, Badudu (1991 : 51) menyatakan bahwa kontaminasi bahasa ini terjadi akibat dari suatu bahasa yang jelas terlihat rancu dan masih dipergunakan sehingga pada akhirnya merusak bahasa tersebut.

Selama ini, dalam penulisan karya cerpen siswa biasanya tidak cukup memperhatikan cara penulisan yang baik sehingga seringkali terjadi atau timbul kesalahan-kesalahan yang terdapat pada hasil karya cerpennya. Dan yang cukup disayangkan adalah kebanyakan siswa tidak menyadari perihal kesalahan pada penulisan tersebut, sehingga tidak adanya upaya dari siswa untuk memperbaikinya. Siswa lebih mementingkan isi dari cerpen yang dibuatnya, ketimbang harus memperhatikan dari segi penulisan dan bahasa yang digunakan. Hal ini tentu cukup berdampak kurang baik terhadap keberadaan bahasa karena kesalahan tersebut ada karena kebiasaan buruk yang tidak pernah dievaluasi. Pada akhirnya kebiasaan itu akan menjamur dan sulit untuk dihilangkan.

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nurwicaksono, dkk (2018) yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa" hasil

dari penelitian ini menunjukan bahwa adanya kesalahan berbahasa yang berfokus pada bahas tulis yang dilaukan oleh mahasiswa pada penulisan karya ilmiah. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tersebut diantaranya adalah error, mistake, dan lapse. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Bayu Dwi Nurwicaksono dengan penelitian kali ini yaitu terdapat pada analisis kesalahan berbahasa pada ranah penulisannnya dan yang membedakannya adalah mulai dari jenjang pendidikan serta subyek penelitian yaitu berupa teks karya ilmiah dan objek penelitian yang berfokus pada hiperkorek, pleonasme dan kontaminasi bahasa. Penelitain relevan kedua yaitu dari penelitian yang telah dilakukan oleh Muammar Reza Qhadafi (2018) dengan judul "Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu". Hasil dari penelitian ini ditemukannya kesalahan berbahasa pada penulisan ejaan yang berupa kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penggunaan singkatan, penggunaan kata depan, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman siswa tentang teknik penulisan, selain itu siswa harus lebih dibekali dalam materi kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muammar Reza Qhadafi dengan penelitian kali ini yaitu terletak pada objek penelitian. Selanjutnya, penelitian relevan ketiga adalah dari penelitian yang dilakukan Nurul Maghfirah pada tahun 2016 dengan judul "Gejala Bahasa (Kontaminasi, Pleonasme, dan Hiperkorek) Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Makassar" hasil dari penelitian ini menunjukkan temuan bentuk-bentuk gejala bahasa yang terdapat pada teks karangan argumentasi siswa dikelas X SMA Negeri 3 Makassar, yaitu kontaminasi bahasa, pleonasme dan hipokorek. Perbedaan anatara penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maghfirah dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan objek penelitian. Kemudian, penelitain relevan keempat yaitu dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Siti Maesaroh dengan judul "Kesalahan Pleonasme dan Kontaminasi pada Karangan Deskriptif siswa SMA" penelitian ini mengasilkan temuan-temuan berupa terjadinya kesalahan pleonasme dan hiperkorek beserta penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu terletak pada subyek dan objek penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yang mengarah pada pleonasme dan kontaminasi bahasa. Dan terakhir, penelitian relevan yang kelima yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Setyo Ayuningtyas pada tahun 2018 dan berjudul "Kesalahan Semantis pada Teks Pidato Karya Siswa Kelas X SMA Negeri Dahrusshalah Singijuruh" hasil dari penelitian ini berupa temuan-temuan terjadinya kesalahan penulisan dari segi semantis dan juga faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu berupa kesalahan penulisan dari segi semantis pleonasme dan hiperkorek. Sedangkan, perbedaannya sendiri terletak pada beberapa fokus penelitian, jenjang subjek yang digunakan dan juga materi yang dipilih sebagai objek kajian penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kesalahan umum berbahasa indonesia pada penulisan cerpen karya siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jasinga?, (2) Bagaimana faktor penyebab dari terjadinya kesalahan umum berbahasa indonesia pada penulisan cerpen karya siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jasinga?. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Menjelaskan apa saja kesalahan umum berbahasa indonesia pada penulisan cerpen karya siswa kelas XI di SMAN 1 Jasinga, (2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan umum berbahasa indonesia pada penulisan cerpen karrya siswa kelas XI di SMAN 1 Jasinga.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penlitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berarti bahwa peneliti menjadi instrumen kunci dalam melakukan penelitian. Peneliti

harus mampu mengembangkan data-data yang dikumpulkan dari instrumen, dan pengumpulan data yaitu berupa cerpen karya siswa untuk kemudian dianalisis apa saja kesalahan berbahasa yang terjadi dalam cerpen tersebut. Metode penelitian yang dgunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang mana metode penelitian ini bertujuan untuk memuat deskriptif secara sistematis yang berdasarkan pada fakta yang terjadi dalam populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini peneliti akan mendesripsikan setiap hasil temuannya terkait kesalahan umum berbahasa pada penulisan cerpen karya siswa agar dapat disimpulkan apa saja kesaahan berbahasa yang sering terjadi, apa saja penyebabnya dan bagaimana cara mengatasi agar kesalahan tersebut hilang atau minimal dapat berkurang. Dalam penggunaan metode ini akan menghasilkan data-data yang berupa kata, frasa ataupun kalimat dalam penulisan cerpen karya siswa. Kemudian data tersebut akan dideskripsikan dan menjadi sebuah hasil penelitian.

Subjek penelitian merupakan orang yang terlibat dan menjadi sumber dari data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jasinga sebagai subjek dari penelitian sedangkan yang menjadi objeknya adalah cerpen yang dibuat oleh siswa itu sendiri yang berfokus pada kesalahan umum berbahasa Indonesia. dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI yang ada, hanya dua kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 dengan jumlah masingmasing kelas adalah 36 siswa jadi keseluruhan 2 kelas yaitu 72 siswa. penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa cerpen karya siswa. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan Peneliti (a) memberikan materi pembelajaran Cerita Pendek, (b) Peneliti memberikan contoh cerpen yang dapat dijadikan sebagai referensi siswa, (c) Peneliti memberikan penugasan kepada siswa yaitu membuat sebuah cerita pendek hasil karya siswa dengan tema bebas, (d) Siswa diberikan waktu selama satu minggu dengan media pengumpulan pada Google Classroom. penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Analisis data diatas dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut (a) Peneliti membaca cerpen hasil karya siswa, (b) Peneliti melakukan analisis pada karya cerpen siswa dengan mengidentifikasi bagian-bagian kesalahan yang terjadi pada fokus kesalahan umum berbahasa indonesia (Hiperkorek, Pleonasme dan Kontaminasi bahasa), dan (c) Peneliti melakukan perhitungan kesalahan yang terdapat pada cerpen karya siswa. Selain dari ke-31 cerpen karya siswa, dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen berupa wawanacara terhadap peserta didik dan juga guru mata pelajaran. Wawancara dilakukan guna mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa tersebut.

Tabel 1. Intrumen Penelitian (Wawancara)

Narasumber	Pertanyaan
Guru	1. Menurut ibu, bagaimana kemampuan rata-rata siswa terhadap keterampilan menulis? 2. Menurut ibu, apakah masih terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam keterampilan menulis? 3. Apakah terdapat kesalahan dari hiperkorek, pleonasme, dan kontaminasi dalam keterampilan menulis yang dilakukan oleh siswa? 4. Menurut ibu, apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut? 5. Upaya apa yang dapat dilakukan dalam meminimalisir atau mengatasi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut?
Peserta Didik	1. Apakah adik mengetahui tentang keterampilan menulis? 2. Apakah adik mengetahui kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar? 3. Apakah adik merasa sudah cukup dalam memiliki perbendaharaan kosa kata? 4. Apakah adik mengetahui apa itu kesalahan hiperkorek, pleonasme dan kontaminasi? 5. Apakah adik menyadari kalau dalam penulisan yang dilakukan masih terdapat kesalahan?

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan pada 7 Juni 2021, menghasilkan 31 cerpen. Dalam penelitian ini, akan dianalisis kesalahan berbahasa yang terdapat pada cerpen karya siswa dengan fokus analisis pada penggunaan pleonasme, hiperkorek, dan juga kontaminasi yang terdiri dari kontaminasi kalimat, kontaminasi kata, dan kontaminasi bentukan kata. Dari 31 cerpen yang telah dianalisis, maka terkumpul data-data hasil analisis. Data-data tersebut menunjukkan adanya kesalahan berbahasa dari hiperkorek, pleonasme, dan juga kontaminasi. Selain ketiga penggunaan kesalahan berbahasa itu, ditemukan pula beberapa kesalahan lain yang cukup berakibat fatal jika terus dibiarkan diantaranya adalah kesalahan penulisan huruf, kesesuaian antar kalimat yang belum tepat, penggunaan bahasa baku yang kurang tepat, dan penggunaan tanda baca yang belum tepat. Dari ke-31 data yang terkumpul maka didapatkan hasil analisis berupa:

Tabel 2. Total Analisis Kesalahan Berbahasa

Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
Hiperkorek	46
Pleonasme	31
Kontaminasi	22

Dari tabel 2 dapat terlihat bahwa dari ke 31 data yang terkumpul terdapat kesalahaan pada cerpen karya siswa. keslaahan paling tinggi terletak pada kesalahan hiperkorek yang mencapaiu 46 kesalahan pada kata atau frasa. Berikut dapat dijabarkan dari hasil analisis ketiga kesalahan berbahsa tersebut, diantaranya adalah:

1. Hiperkorek

Menurut Kridalaksana (2008 : 83) mengemukakan bahwa hiperkorek merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bentuk atau penggunaan kata yang keliru akibat dari menghindari penggunaan kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sedangkan, menurut Muslich (2013 : 104) Hiperkorek ini adalah suatu upaya membenarkan bentuk yang sebetulnya sudah benar sehingga kemudian berakibat menjadi salah, dalam artian sesuatu yang sudah benar saat dibetulkan lagi malah menjadi semakin salah.

Hiperkorek merupakan gejala bahasa yang terjadi akibat adanya pembetulan dari kata yang sebenarnya sudah betul, sehingga kata itu menjadi salah. Dalam cerpen karya siswa ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dari gejala hiperkorek ini, temuan-temuan tersebut berupa data kerancuan dari kata sehingga membuat kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa menjadi rancu dan sulit dipahami oleh pembaca. Dari hasil analisis hiperkorek hampir semua data didapati adanya penggunaan hiperkorek dalam teks cerpen karya siswa.

Dari 31 teks cerpen karya siswa ditemukan penggunaan hiperkorek pada 20 teks cerpen karya siswa, setiap cerpen mengandung hiperkorek yang beragam kata. Penggunaan hiperkorek ini paling banyak ditemukan sebanyak 11 kata yang didapat dari D10, sebanyak 8 kata didapati dari D16. Sedangankan, penggunaan hiperkorek paling minimal adalah ditemukan hanya 1 penggunaan hiperkorek dan didapati dari beberapa data seperti D3, D7, D13, D14, D15, D18, D19, D20, D23, D24, D26, dan D27. Data-data diatas dikatakan sebagai hiperkorek karena tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Seperti pada kata beraktifitas berasa dari kata aktif yang diberikan imbuhan –ber, sehingga akan menjadi kata beraktivitas. Karena jika /f/ ditambahkan imbuhan maka ejaannya akan berubah menjadi /v/. Selain itu, contoh yang lain adalah pada kata tau pada kata tersebut jelas bukan kata yang sebenarnya karena kata itu dibentuk dari empat fonem dengan yaitu /t/, /a/, /h/, dan /u/. Jadi ejaan dan penulisan yang benar adalah tahu. Dan masih banyak lagi penggunaan hiperkorek. Terjadinya gejala hiperkorek ini biasanya bermula dari analogi yang salah terhadap sebuah penulisan. Orang-orang beranggapan bahwa kata tersebut sudah masuk kedalam bentuk aslinya, tetapi ternyata bukan. Oleh

karena itu, setiap bahasa memiliki kamus yang terus dikembangkan dengan tujuan bisa menjadi referensi atau acuan dalam bahasa tulis maupun lisan. Kemudian dapat disimpulkan beberapa alasan yang dapat menyebabkan terjadinya gejala hiperkorek ini yaitu belum banyak yang mengetahui bentuk bahasa yang asli dan betul namun langsung meniru saja apa yang diucapkan atau dituliskan oleh orang lain, orang-orang ingin terlihat bisa dan hebat dan merasa gagah sehingga tanpa sadar telah melakukan kekeliruan secara hiperkorek ini, dan juga fonem-fonem yang menjadi contoh diatas itu bukan merupakan fonem bahasa indonesia asli, sehingga terlihat sama dan meskipun tidak akan menunjukkan perbedaan makna tetap saja yang seharusnya digunakan adalah bentuk baku yang sesuai dan telah ditentukan.

2. Pleonasme

Tarigan (1996 : 342) Pleonasme merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penggunaan kata atau unsur bahasa yang berlebihan. Menurut Putrayasa (2010 : 100) menyatakan bahwa pleonasme ini dapat dikatakan sebagai pamakaian kata yang berlebihan. Dengan demikian, pleonasme berarti penggunaa kata yang berlebihan dari sebagaimana mestinya, sehingga dapat mengalami pemborosan kata dalam sebuah kalimat. Meski tidak terlalu memengaruhi pada makna namun jika penggunaan pleonasme yang terlau berlebihan maka akan membuat kalimat menjadi rancu. Pleonasme sendiri merupakan gejala yang jarang sekali terlihat namun sering dilakukan, oleh karena itu pentingnya menjaga tulisan dengan mengetahui kaidah kebahasaan yang berlaku.

Lalu, karena faktor apakah pleonasme ini masih sering terjadi? Ada beberapa fakto yang menyebabkan terjadinya pleonasme, diantaranya adalah : (a) Akibat dari ketidak sengajaan, hal ini terjadi karena pembicara atau penulis tidak sadar bahwa apa yang telah dituturkan/dituliskannya itu mengandung unsur pleonasme, (b) Akibat dari ketidak tahuan seseorang, kurangnya pemahaman biasanya menjadi penyebab terjadinya pleonasme ini sehingga tuturan ataupun tulisan yang dihasilkan bersifat berlebih-lebihan, dan (c) Dibuat secara sengaja, dalam hal ini ada tujuan tertentu sehingga munculnya pleonasme. Biasanya untuk menunjukan bentuk gaya bahasa sebagai fungsi dari penekanan arti sebuah kata atau kalimat. Pleonasme merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan akibat dari penggunaan kata atau kalimat berlebih. Sehingga hal tersebut bisa dikatakan sebagai pemborosan kata.

Dalam cerpen karya siswa ditemukannya data terkait penggunaan pleonasme, temuan-temuan itu berupa kata atau frasa yang mengakibatkan kerancuan karena terdapat kata atau frasa yang berlebih dalam satu kalimat. Kata atau frasa tersebut dianggap sebagai pemborosan karena penggunaannya tidak perlu berlebih dan tidak akan berpengaruh terhadap makna. Dari hasil analisis pleonasme didapati kesimpulan bahwa dari ke 31 teks cerpen karya siswa sebagian besar mengandung unsur pleonasme terbukti dengan adanya 18 data yang dalam teks cerpen tersebut ditemukan penggunaan pleonasme. Setiap cerpen mengandung penggunaan pleonasme yang beragam dari kata hingga frasa. Dari ke 18 teks cerpen tersebut beberapa ditemukan adanya penggunaan pleonasme paling banyak, data tersebut diantaranya adalah terdapat pada D4, D6, D9, dan D17 dengan jumlah 3 pleonasme disetiap teksnya. Sedangkan jumlah penggunaan pleonasme paing sedikit dengan jumlah 1 yang didapati pada data D1, D3, D8, D11, D12, D13, D24, D27, dan D28. Penggunaan pleonasme ini aan berakibat pada keefektifan kalimat, jika penggunaan terus menerus digunakan akan berpengaruh terhadap keefektifan dalam suatu kalimat dan akan berpengaruh juga pada makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. pada tabel diatas telah dipaparkan daftar data penggunaan pleonasme, selanjutnya dalam tabel dipaparkan pula hasil analisis dari penggunaan pleonasme pada teks cerpen karya siswa. merupakan hasil analisis penggunaan pleonasme dalam teks cerpen siswa.

Dari ke 20 data pada tabel 4.3 ditemukan bahwa terdapat 31 kesalahan pleonasme yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa tersebut dan juga ditemukan kembali bahwa terdapat tiga jenis pleonasme yaitu pada 1) pleonasme dalam satu frasa terdapat dua bahkan lebih kata yang searti seperti frasa hari yang sama, terlalu larut malam dan awal mulanya pada pleonasme jenis ini ditemukan dalam kalimat-kalimat pada cerpen siswa dengan jumlah 6 kalimat, 2) pleonasme yang kata kedua

merupakan pengertian dari kata pertama seperti pada frasa kedua orang tua, dimasa depan kelak dan sudah ditemukan pada kalimat-kaimat dalam teks cerpen tersebut sebanayak 8, dan 3) juga pleonasme dari bentukan kata sebanyak 11 kalimat yang mengandung kesalahan pleonasme bentukan kata ini. Namun dari ke 31 kalimat yang mengandung kesalahan pleonasme tidak ditemukan kesalahan pleonasme dalam bentuk jamak. Kesalahan pleonasme ini dapat terjadi karena siswa keliru atau bahkan tidak mengetahui bentuk asli dari kata atau frasa yang akan mereka gunakan. Seperti pada frasa sudah ada keduanya memiliki arti yang sama namun hal tersebut tidak diketahui banyak orang karena seringnya penggunaan frasa tersebut dalam sebuah kalimat sehingga orang-orang merasa terbiasa dan tidak mengganggap bahwa itu adalah sebuah kesalahan pleonasme.

3. Kontaminasi

Menurut Kridalaksana (2009) kontaminasi bahasa adalah suatu proses terjadinya kerancuan atau kekacauan dalam suatu bahasa akibat dari penggabungan kata-kata yang tidak teratur sehingga hasilnya tidak sesuai atau tidak lazim. Sedangkan, Badudu (1991 : 51) menyatakan bahwa kontaminasi bahasa ini terjadi akibat dari suatu bahasa yang jelas terlihat rancu dan masih dipergunakan sehingga pada akhirnya merusak bahasa tersebut. kontaminasi terbagi menjadi tiga yaitu (1) kontaminasi Kata, (2) Kontaminasi bentuk kata, (3) dan kontaminasi kalimat. Kontaminasi merupakan bentuk kerancuan suatu kalimat yang diakibatkan oleh kata atau frasa yang tidak sesuai dengan konteks serta dapat dikembalikan kebentuk semula.

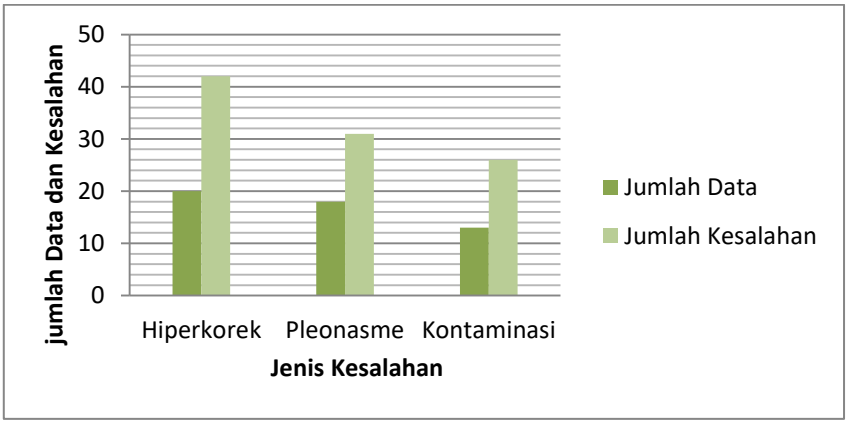

Gambar 1. Jumlah data dan kesalahan

Dalam hal ini kontaminasi dapat membuat suatu kalimat sulit untuk dipahami maknanya oleh pembaca atau pendengar. Dalam teks cerpen karya siswa ditemukannya beberapa kesalahan berbahasa kontaminasi datatersebut berupa kata atau frasa yang menyebabkan kerancuan terhadap suatu kalimat dalam teks cerpen. Data-data yang terkumpul kemudian dihimpun dalam sebuah tabel analisis. Dari hasil analisis kontaminasi ditemukan data analisis terkait penggunaan kontaminasi dalam cerpen karya siswa. dan hasil analisisnya ditemukan adanya 22 kalimat yang didapat dari 13 data yang terdapa pada teks cerpen tersebut. Data yang paling banyak mengalami kontaminasi yaitu terdapat pada D4 yang berjumlah 4 kesalahan dalam kalimat pada teks cerpen siswa, data yang mengalami kesalahan kontaminasi level sedang terdapat pada D1 dan D15 dengan jumlah 2 kalimat yang mengalami kesalahan kontaminasi, serta D2 dan D5 berjumlah 3 kalimat yang terdapat kesalahan kontaminasi. Selebihnya hanya terdapat 1 kalimat yang mengalami kesalahan kontaminasi dalam setiap datanya yaitu pada D7, D12. D14, D16, D17, D19, D23, D26, dan D28. Dari 13 data pada tabel diatas, semuanya mengalami kontaminasi pada kategori kontaminasi kalimat.

Dari hasil data pada gambar 1, maka secara keseluruhan siswa masih terdapat kesalahan dalam keterampilan menulis terutama yang dilihat dari segi semantis. Kesalahan tersebut terjadi akibat dari beberapa faktor yaitu siswa yang masih kurang dalam perbendaharaan kosa kata, siswa yang masih

belum mengetahui bentuk baku dari sebuah kata atau frasa, dan siswa yang masih kurang memerhatikan keterpaduan antar kalimat yang dibuatnya. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan hasil temuan dilapangan dalam data wawancara yang dimana kebanyakan siswa menyebutkan bahwa memang mereka memiliki kesulitan dalam keterampilan menulis karena kurangnya perbendaharaan kosa kata yang mereka miliki juga kurangnya wawasan dan perhatian mereka terhadap bentuk-bentuk kata yang baku dan tidak baku. Kesalahan seperti ini akan berpengaruh terhadap beberapa keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menyimak. Karena ketiganya memiliki keterkaitan terutama pada keterammpilan membaca Untuk itu perlunya perhatian lebih dari guru terhadpa kemampuan menulis siswa agar bisa diperabaiki dan bisa terhindar dari kesalahan-kesalahan tersbeut.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian analisis kesalahan umum berbahasa indonesia pada cerpen karya siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jasinga, maka ditemukan beberapa hasil kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Kesalahan umum berbahasa indonesia pada fokus penelitian hiperkorek, pelonasme dan kontaminasi yang terdapat dalam cerpen karya siswa. Dari ke 31 cerpen karya siswa ditemukannya ketiga kesalahan tersebut yaitu pada hiperkorek, pleonasme dan kontaminasi. Dari ke 31 cerpen karya siswa ditemukan terdapat 20 teks cerpen yang mengalami hiperkorek dengan jumlah 46 kata yang beragam maupun sama. Pada penggunaan pleonasme ditemukan terdapat pada 18 teks cerpen karya siswa dengan jumlah sebanyak 31 data yang mengalami kesalahan berbahasa pada pleonasme. Dan didapat 13 teks pada cerpen yang mengalami kontaminasi dengan jumlah 22 kalimat. Ketiga kesalahan tersebut kemungkinan terjadi karena beberapa faktor yaitu diantaranya yang pertama siswa yang masih kurang dalam perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya, siswa kurang memerhatikan pentingnya kaidah penulisan dan kegiatan penulisan apapun, siswa yang tidak tahu adanya bentuk baku dan tidak baku pada kata-kata tersebut, serta siswa yang tidak sengaja melakukan kesalahan tersebut akibat kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap kesalahan berbahasa. Selain ditemukannya ketiga kesalahan tersebut, dalam teks cerpen karya siswa ditemukan pula beberapa kesalahan penulisan seperti pada kata gincu menjadi ginju, gula menjadi fula, membuka menjadi membung, pandai menjadi pantai (...dan sempurna serta pantai memakai makeup), mengambil menjadi mengampil, habis menjadi hapis, kebutuhan mejadi kebutuhab, terkumpul menjadi terkumoul, terlambat menjadi terlabat, dan ekspektasi menjadi espektasi. Kesalahan penulisan tersebut kemungkinan terjadi karena faktor ketidaksengajaan siswa..

Daftar Pustaka

Ayuningtyas, S. (2018). Kesalahan Semiantis pada Pidato Karya Siswa kelas X SMA Negeri Darusshalah Singojuruh. *Repositori Universitas Jember*, 1-114.

Badudu, J. (1991). *Pelik-pelik Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Prima.

Heri, E. (2008). *Menggegas Sebuah Cerpen.* Semarang: Alprin Finishing.

Kasupradi, E. (2010). *Pengembangan Keterampilan Menulis* . Jakatra : PT. Multi kreasi satudelapan.

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: PT. Gramedia.

Lexy, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. ROSKADAYA.

Nurul, M. (2016). Gejala Bahasa (Kontaminasi, Pleonasme, dan Hiperkorek) pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar. *Eprint Universitas Negeri Makassar*, 1-26.

Nurwicaksono, B. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 138-153.

Priyanti, T., & Harsiati, T. (2013). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas XI.* Jakarta: Bumi Aksara.

Putrayasa , I. (2010). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Qhadafi, R. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1-21.

Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Siti, M., & Maesaroh, S. (2021). Kesalahan Pleonasme dan Kontaminasi Bahasa pada Karangan deskriptif Siswa. *Klitika*, 29-34.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Afabeta.

Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, & Istiqamah. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/SMK/MA*. Balitbang : Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Kemendikbud).

Tarigan, H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* . Bandung: Percetakan Angkasa.

Tarigan, H. (2011). *Pengajaran Analsis Kesalahan Berbahasa*. Bangdung: Angkasa.

Wijayanti, S. H. (2015). *Bahasa Indonesia : penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.